

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Setiap kemajuan dalam sebuah negara tentunya tidak lepas dari majunya sebuah peradaban yang mereka bangun. Itu terletak dari kemauan mereka untuk berusaha dan belajar dari tiap kemajuan peradaban. Pada permulaan abad ke - 20 , Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menjadi modal bagi setiap negara untuk berkembang maju menjadi sebuah negara hebat.

Jepang sebagai salah satu negara di Asia mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi karena mengalami restorasi dalam berbagai bidang, Seperti yang diungkapkan oleh Loothroop Stoddard dalam bukunya yang berjudul *Pasang Naik Kulit Berwarna* mengungkapkan bahwa :

“ Pada permulaan abad ke- 20 akan bangkit kembali ras kulit berwarna mulai dari Afrika, Timur Tengah dan juga daerah Asia, salah satunya negara Jepang. Perang Dunia secara otomatis menjadikan Jepang suatu negara yang paling jaya di Timur Jauh, dengan menurunkan untuk sementara waktu semua kekuatan Eropa menjadi suatu yang tidak berarti dalam persoalan-persoalan Dunia Timur.” (Stoddard,1966 hlm. 47).

Setelah Jepang melakukan Restorasi Meiji, sikap Jepang sangat terbuka terhadap negara-negara maju lainnya. Berkat hal ini, Jepang sejajar dengan negara-negara maju Eropa yang memberika dampak positif bagi perkembangan Jepang baik dalam aspek pemerintahan, pendidikan, militer, industri serta kemajuan dalam bidang IPTEK ( Ilmu pengetahuan dan Teknologi ) yang membawa Jepang beralih menjadi suatu negara modern.

Negara modern sangat identik sekali dengan negara industri yang serba cepat dan instan. Sumber daya alam dapat diolah sangat cepat sehingga proses industri terus berlangsung. Perubahan yang sangat cepat telah merubah tatanan pada negara Jepang yaitu dengan bertambah banyaknya total produksi industri, populasi penduduk

**Mochamad Alfani Farizi, 2018**

**HIDEKI TOJO DALAM KABINET JEPANG:SUATU KAJIAN KEPEMIMPINAN MILITER PERDANA MENTERI JEPANG PADA MASA PERANG PASIFIK 1941-1944**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu1

pun semakin semakin pesat . Selain majunya Jepang dalam bidang industri, perubahan sistem politik pada negara Jepang terbilang sangatlah cepat. Penduduknya menjadi saksi kelahiran sekaligus kematangan parlemen dan partai – partai politik. Selain itu, militer Jepang yang kuat dan otonom tumbuh menjadi kekuatan yang mampu melakukan suatu aneksasi terhadap wilayah lain, terbukti mereka mampu menginvasi Cina, Aneksasi Korea dan mengalahkan Russia dalam Perang (Ulfatiani, 2013 hlm. 60). Dapat diambil kesimpulan bahwa Jepang menggunakan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk melakukan imperialisme.

Pilihan untuk menggunakan jalan imperialisme terlihat signifikan dalam bidang militer yang semakin menguat , dan hal ini terlihat pada tahun 1930-an, ketika Kaisar Hirohito telah memangku mahkota Kekaisaran, kaum ultranasionalis dan kaum militer sudah bergerak untuk mengendalikan pemerintahan ( Mattulada, 1979 hlm. 165 ).

Kaum militer mencoba merengsek masuk kedalam kabinet Jepang,. Hal ini yang membuat kebijakan Jepang melakukan dipengaruhi oleh kaum militer dalam kabinet yaitu kebijakan melakukan perluasan wilayah dengan cara imperialisme. Kaum ultranasionalis dan militer sangat berperan sekali dalam pelaksanaan kebijakan ini. Seperti yang diungkapkan oleh Ryosuke Ishii (1989 hlm.159-160) mengemukakan bahwa :

“ Dengan mengabaikan kebijaksanaan pemerintah yang melarang perluasan perang, golongan militer mengambil alih seluruh Manchuria pada tahun 1931 ... kelompok perwira Jepang menyerang kediaman militer resmi perdana menteri dengan tujuan mendirikan suatu pemerintahan militer.”

Cara melakukan perluasan wilayah dengan cara paksa ini ,bagaimanapun telah menjelaskan maksud tertentu dari negara Jepang . Imperialisme yang dilakukan oleh Jepang adalah salah satu upaya peluasan wilayah yang untuk ruang hidup baru. Kebijakan ini adalah suatu kebijakan yang tidak semata-mata dilakukan tanpa adanya suatu keputusan bersama.

**Mochamad Alfani Farizi, 2018**

***HIDEKI TOJO DALAM KABINET JEPANG:SUATU KAJIAN KEPEMIMPINAN MILITER PERDANA MENTERI JEPANG PADA MASA PERANG PASIFIK 1941-1944***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu2

Keputusan ini hadir dari adanya suatu persetujuan dalam kabinet Jepang yang terdiri dari berbagai golongan didalamnya. Bagaimanapun juga keputusan yang dibuat oleh negara Jepang merupakan suatu keputusan yang menandakan bahwa Jepang adalah bangsa yang menghadapi segala kemungkinan adanya perang dengan mempersiapkan segala sesuatunya terutama dari segi pendanaan. Kondisi ini seperti yang diungkapkan oleh Ruth Benedict yang menyatakan bahwa : (Benedict, 1979 hlm. 30).

“ setiap bangsa yang siap berperang seperti Jepang mereka sepanjang tahun tiga puluhan , bagian dari pendapatan nasional mereka yang dipakai untuk persenjataan bertumbuh secara astronomis.... hampir setengah dari seluruh pendapatan nasionalnya dikeluarkan untuk keperluan militer, angkatan laut, dan untuk administrasi sipil hanya 17 persen yang dijatahkan .”

Pendanaan untuk keperluan militer yang tinggi, tentunya dikarenakan suatu alasan tertentu. Hal yang membuat kekuatan militer Jepang ditingkatkan karena adanya usaha kaum ultranasionalis Jepang untuk melakukan ekspansi. Syafie dan Azikin (2007 hlm. 39) berpendapat bahwa :

“ Sementara dalam dunia politik Jepang tampil kaum hipernasionalis di Jepang, yaitu sebagian besar perwira angkatan darat yang ambisius menaklukkan dunia. Mereka berpendapat bahwa masalah yang melanda Jepang dapat diatasi dengan cara ekspansi keluar dan pembaharuan didalam negeri matahari tersebut “.

Gagasan ini terus dilanjutkan sehingga Jepang semakin bergerak untuk melakukan ekspansi ke wilayah luar. Dengan adanya perluasan wilayah secara paksa, Jepang terus melakukan serangan terhadap negara lain, yaitu melakukan penyerangan terhadap Manchuria dan terus berkepanjangan hingga Perang Jepang Cina II. Jepang mendapat kecaman dari Liga Bangsa-bangsa, tetapi Jepang memutuskan untuk bergabung dengan Jerman dan Italia (*Axis*). Diadakannya perjanjian tiga besar dalam bulan Oktober dalam 1940 (Hardjosoebroto, 1976 hlm. 86).

**Mochamad Alfani Farizi, 2018**

***HIDEKI TOJO DALAM KABINET JEPANG: SUATU KAJIAN KEPEMIMPINAN MILITER PERDANA MENTERI JEPANG PADA MASA PERANG PASIFIK 1941-1944***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu3

Perjanjian dengan kedua negara tersebut, membuat Jepang mendapat kecaman dari negara maju yaitu Inggris, dan Amerika. Kecamannya berupa blokade ekonomi negara Eropa terhadap negara Jepang, khususnya pemblokadean minyak dan besi. Pemblokadean ini menghambat perkembangan kekuatan ekonomi dan militer Jepang. Edwar O Reischauer dalam bukunya yang berjudul *Japan: Past and Present* mengungkapkan bahwa :

“ By Summer of 1941, Japan was confronted with a most difficult and momentous decision. Four years of war in China had strained her economy, and the tightening blockade imposed by western democracy would, if permitted to continue long enough, seriously impair Japanese economy strength and greatly reduce her military effectiveness “. (Reischauer, 1956 hlm. 191)

Peristiwa ini membuat Jepang diberikan pilihan sulit antara berhenti untuk terus melakukan suatu imperialisme atau berhenti berperang dan melepaskan wilayah jajahannya. Keputusan diantara dua pilihan ini harus segera dibuat. Kabinet Jepang pun pada saat itu sedang terjadi krisis kepemimpinan Perdana Menteri, karena blokade ekonomi oleh negara Barat ini.

Perdana Menteri Jepang menjadi pemimpin sebuah kabinet. Keputusan tertinggi berada pada Kaisar, dan Perdana Menteri yang menjalankan pemerintahan harus melaksanakan sesuai perintah, bila mereka tidak sanggup mereka harus mengundurkan diri. Perdana Menteri dan Kabinetnya harus meletakkan jabatan bila tidak mampu atau tidak mendapat kepercayaan lagi (Syafiie dan Azikin, 2007 hlm. 40). Hal itulah yang terjadi pada tahun 1941 ketika Perdana Menteri Konoye yang sudah tidak bisa menanggung tanggung jawab sebagai Perdana Menteri mengundurkan diri dari Jabatannya sebagai Perdana Menteri karena tidak sanggup bila Jepang terjun ke dalam perang seperti yang tertulis dalam ( Browne, 1969 hlm. 113 ) “*Prince Konoye, the privy seal pointed out, had resign because he had felt unable to carry out the Imperial conference decision. ... Konoye reason for not wanting to go to war*”.

**Mochamad Alfian Farizi, 2018**

**HIDEKI TOJO DALAM KABINET JEPANG: SUATU KAJIAN KEPEMIMPINAN MILITER PERDANA MENTERI JEPANG PADA MASA PERANG PASIFIK 1941-1944**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu4

Setelah dikemukakan alasan pengunduran dirinya ini maka diangkatlah Hideki Tojo sebagai Perdana Menteri yang baru. Dengan diangkatnya Hideki Tojo maka posisi Perdana Menteri Jepang tidak berada dalam kekosongan yang berarti bahwa hal ini sangat membantu Jepang untuk tetap berada pada jalur imperialisme, dikarenakan kabinet Jepang mayoritas dikuasai oleh militer.

Kepemimpinan dalam suatu kabinet diperlukan untuk menjaga stabilitas kabinet pemerintahan. Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Dalam hubungan ini sang ahli diharapkan sebagai bagian dari peranya memberikan pengajaran atau instruksi. Kepemimpinan ketua sangat diperlukan dalam setiap permasalahan yang ada karena masalah kepemimpinan dalam negara adalah masalah tentang bagaimana mengarahkan alat-alat negara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Proses negosiasi yang awalnya direncanakan oleh kedua pihak antara Jepang dan Amerika untuk menemui persiapan perdamaian ternyata tidak dapat diselesaikan secara cepat. Keputusan terbesar diputuskan ketika Jepang menyerang pangkalan laut Amerika di Pearl Harbour pada 8 Desember 1941. *The Decline and Fall Nazi Germany and Imperial Japan* karya Hans Dollinger menjelaskan mengenai peristiwa ini. Dalam buku karya Dollinger (1968 hlm. 316) tertulis bahwa :

“On 7<sup>th</sup> December 1941 (America time) , when Japanese planes swooped down on the U.S fleet in Pearl Harbour, and America Declared war on axis powers Germany and Italy and Japan. The second world took a new dimension. Japan politics at that time were being moulded on the one hand by extremist groups associated with the army”.

Penyerangan yang tidak terduga terhadap pangkalan laut Amerika ini tidak memberikan banyak pilhan kepada kedua pihak. Setelah penyerangan tersebut, Kaisar Jepang mengumumkan perang. Hideki Tojo menyanggupi untuk perang ketika Kaisar sebagai pemimpin tertinggi mengumumkan perang. Pembatalan perdamaian antara

**Mochamad Alfian Farizi, 2018**

**HIDEKI TOJO DALAM KABINET JEPANG: SUATU KAJIAN KEPEMIMPINAN MILITER PERDANA MENTERI JEPANG PADA MASA PERANG PASIFIK 1941-1944**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu5

Jepang dengan Amerika dan memutuskan perang adalah suatu keputusan yang sangat menggejutkan untuk dilakukan dan Perdana Menteri secara tidak langsung harus menyanggupi serta menjalankan perintah Kaisar.

Dimulainya perang membuat negara Jepang sibuk melakukan persiapan. Secara posisi kesiapan, Jepang pasca Pearl Harbour adalah keunggulan untuk memenangkan dalam Perang Pasifik dan sedikit lagi menuju kemenangan perang karena dari faktor kesiapan militer Jepang sudah sangat siap dibandingkan dengan Amerika serta unggul satu langkah karena telah terlebih dahulu melakukan suatu gerakan cepat dengan melakukan serangan dadakan terhadap pangkalan laut Amerika di Pearl Harbour. Harapan Jepang untuk memenangkan Perang dengan segala sumber daya yang dimilikinya sangat meyakinkan pada awal perang. Dibawah kepemimpinan Hideki Tojo sebagai Perdana Menteri, kabinet Jepang yang mayoritas adalah militer ini menaruh harapan besar demi kelangsungan Jepang dalam perang Pasifik.

Permulaan perang Pasifik, Jepang unggul namun pada akhir perang keadaan Jepang menjadi terbalik. Jepang mengalami kekalahan perang. Hal yang berkaitan dengan harapan Jepang memenangkan Perang ini ternyata tidak sesuai dengan kenyataannya. Dibawah kepemimpinan Tojo, Jepang pada akhirnya mengalami kekalahan perang. Mengenai permasalahan kekalahan Jepang pada Perang Pasifik ini ada orang yang patut disalahkan. Pihak asing berpendapat bahwa orang yang disalahkan adalah Perdana Menteri Jepang yang juga sebagai pelaksana pemerintahan bertanggung jawab dalam Perang Pasifik, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Browne yaitu : ( Browne, 1969 hlm. 14 )

“Running to many pages and thousand of word, was a basic accusation not spelled out in legal terminology. Tojo was the archetype of the militarist who had made themselves master of government in Japan and led the Japanese into a war initiated with treachery and fought with savagery “.

Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk melakukan fokus penelitian mengenai kepemimpinan Hideki Tojo dalam kabinet Jepang, khususnya mengenai

**Mochamad Alfian Farizi, 2018**

***HIDEKI TOJO DALAM KABINET JEPANG: SUATU KAJIAN KEPEMIMPINAN MILITER PERDANA MENTERI JEPANG PADA MASA PERANG PASIFIK 1941-1944***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu6

bagaimana kepemimpinan Hideki Tojo dalam kabinet ketika menghadapi Perang Pasifik .Judul yang diambil dalam penelitian ini adalah *Hideki Tojo Dalam Kabinet Jepang : Suatu Kajian Kepemimpinan Militer Perdana Menteri Jepang Pada Masa Perang Pasifik 1941 – 1944*. Fokus penulisan mengkaji mengenai bagaimana kondisi kabinet Jepang pada masa perang Pasifik, khususnya mengenai kondisi kabinet yang berada dibawah pimpinan Hideki Tojo .

Karena berbicara Jepang dalam Perang Pasifik disamping berbicara tentang Perang, kita juga berbicara mengenai sosok pemimpin yang memimpin bangsa Jepang dalam Perang yaitu sosok Hideki Tojo. Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah melihat bagaimana kepemimpinan Hideki Tojo ketika menjabat sebagai Perdana Menteri khususnya mengenai kepemimpinannya dalam kabinet Jepang pada masa Perang Pasifik.

Mengenai kurun waktu yang diambil dalam penulisan ini dari kurun waktu 1941 – 1944. Ini adalah tahun ketika Hideki Tojo menjabat sebagai Perdana Menteri Jepang yang berhubungan erat juga dengan peristiwa bersejarah Jepang ketika terjun kedalam Perang Pasifik melawan Amerika Serikat , yang menjadi alasan penulis mengambil kurun waktu tersebut yaitu dari tahun 1941 – 1944.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN**

Dari latar belakang diatas dapatlah dikemukakan beberapa permasalahan dan pertanyaan yang akan sangat berkaitan dengan penulisan yang ingin dikaji oleh penulis, terutama mengenai apa yang menjadi pokok permasalahan yaitu berkaitan dengan bagaimana Kepemimpinan Militer Hideki Tojo dalam Kabinet Jepang pada tahun 1941 – 1944 . Rumusan masalah utama yang penulis ambil adalah mengenai *Bagaimana cara kepemimpinan dari Hideki Tojo sebagai Perdana Menteri Jepang dalam kabinet Jepang*. Adapun dari rumusan masalah utama yang penulis kaji untuk membuat penulisan tebagi menjadi beberapa pertanyaan penelitian agar lebih fokus dan terarah yaitu sebagai berikut:

**Mochamad Alfian Farizi, 2018**

**HIDEKI TOJO DALAM KABINET JEPANG: SUATU KAJIAN KEPEMIMPINAN MILITER PERDANA MENTERI JEPANG PADA MASA PERANG PASIFIK 1941-1944**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu7

1. Bagaimana kondisi didalam kabinet Jepang sebelum pengangkatan Hideki Tojo sebagai Perdana Menteri Jepang ?
2. Bagaimana latar belakang pengangkatan Hideki Tojo sebagai Perdana Menteri Jepang ?
3. Bagaimana cara pelaksanaan kabinet kerja ketika Hideki Tojo menjabat sebagai PM Jepang pada tahun 1941 – 1944 ?
4. Bagaimana kondisi kabinet Jepang pada akhir jabatan Hideki Tojo sebagai Perdana Menteri Jepang ?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Dari latar belakang diatas dapatlah dikemukakan rumusan masalah yang berisi tentang “Kepemimpinan Militer Hideki Tojo dalam Kabinet Jepang pada tahun 1941 – 1944 “adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan mengenai cara kepemimpinan Hideki Tojo .
2. Memaparkan bagaimana latar belakang pengangkatan Hideki Tojo sebagai Perdana Menteri Jepang .
3. Memaparkan cara pelaksanaan kabinet kerja ketika Hideki Tojo menjabat sebagai PM Jepang pada tahun 1941 – 1944
4. Memaparkan bagaimana kondisi kabinet Jepang pada akhir jabatan Hideki Tojo sebagai Perdana Menteri Jepang

### **1.4. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan penulis dalam penulisan skripsi ini antara lain:

1. Menambah penulisan sejarah mengenai sejarah Jepang pada masa Perang Pasifik serta memberikan dorongan pada pihak lain agar bisa mengkaji lebih jauh peranan Hideki Tojo secara lebih mendalam.

**Mochamad Alfian Farizi, 2018**

***HIDEKI TOJO DALAM KABINET JEPANG: SUATU KAJIAN KEPEMIMPINAN MILITER PERDANA MENTERI JEPANG PADA MASA PERANG PASIFIK 1941-1944***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu8

2. Memberikan pemahaman bahwa dalam kondisi perang, faktor pemimpin sangat berperan penting dalam mengambil sebuah keputusan

### **1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI**

Untuk memudahkan memahami penulisan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014 yaitu sebagai berikut: (Universitas Pendidikan Indonesia , 2014)

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis mengungkapkan latar belakang masalah, mengapa penulis memilih tema ini. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah yang bertujuan agar pembahasan dalam makalah ini terfokus terhadap suatu masalah. Disini penulis bakal mengungkapkan mengenai kompleksitas masalah yang terjadi dalam judul yang telah penulis tentukan, dan dalam bab ini pula dijelaskan mengenai mengapa fokus kajian penulis berkaitan dengan peranan Hideki Tojo dalam Kabinet Jepang ketika menjabat sebagai Perdana Menteri Jepang serta membahas juga mengenai situasi kabinet Jepang ketika Hideki Tojo menjabat sebagai Perdana Menteri. Bab ini juga memuat tujuan penulisan yang menjelaskan tentang hal-hal yang akan disampaikan untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini diuraikan tentang literatur yang diambil oleh penulis, Tinjauan Teori berisi teori yang disesuaikan dengan variable penelitian. Kerangka Teori dan kerangka konsep agar penulisan terarah. Selain itu adapula penelitian terdahulu dan buku-buku yang dijadikan literatur dalam penulisan skripsi ini.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini penulis mengemukakan metode yang digunakan dalam mendapatkan sumber mengenai materi yang akan dikaji sehingga penulis bisa memilih sumber mana yang bisa dipakai atau tidak, yang dapat berguna untuk menginterpretasikan sumber tersebut menjadi penelitian yang diinginkan. Hal ini

**Mochamad Alfian Farizi, 2018**

***HIDEKI TOJO DALAM KABINET JEPANG: SUATU KAJIAN KEPEMIMPINAN MILITER PERDANA MENTERI JEPANG PADA MASA PERANG PASIFIK 1941-1944***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu9

tentunya dilakukan setelah penulis menemukan semua fakta yang ada dengan didukung oleh berbagai literatur yang telah dibaca dan dianalisis sebelumnya.

#### BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dipaparkan mengenai isi dari pembahasan mengenai “Kepemimpinan Hideki Tojo dalam Kabinet Jepang pada tahun 1940 – 1944 .” Dalam bab ini penulis dapat melihat semua inti dari materi yang dibahas sehingga dapat membrikan pemahaman terhadap beberapa permasalahan yang telah diajukan sebelumnya Hal ini tentunya dilakukan oleh penulis setelah menemukan semua fakta yang ada dengan didukung oleh berbagai literatur yang telah dibaca sebelumnya.

#### BAB V SIMPULAN , IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian dari hasil penelitian. Adapun cara dari beberapa penulisan simpulan yaitu ada dua, pertama adalah penulisan simpulan dengan cara butir per butir atau dengan cara uraian padat mengenai Kepemimpinan Militer Hideki Tojo dalam Kabinet Jepang. Adapun implikasi dan rekomendasi selanjutnya diharapkan bahwa akan ada penelitian selanjutnya mengenai Hideki Tojo ini sehingga dapat menambah sekaligus melengkapi penulisan sejarah menjadi lebih fokus dan komprehensif. Rekomendasi ditujukan untuk beberapa ide penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis.

**Mochamad Alfian Farizi, 2018**

***HIDEKI TOJO DALAM KABINET JEPANG: SUATU KAJIAN KEPEMIMPINAN MILITER PERDANA MENTERI JEPANG PADA MASA PERANG PASIFIK 1941-1944***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu10